

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (2019), secara global diperkirakan 264 juta orang terkena depresi, sekitar 45 juta orang terkena gangguan bipolar, 20 juta orang terkena skizofrenia dan psikosis lain, serta 50 juta orang terkena demensia. Prevalensi penderita psikosis di Indonesia menurut hasil Riskesdas 2018 mencapai sekitar 7 per mil rumah tangga dengan penderita psikosis. Angka tersebut terus meningkat cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2013 yang hanya 1,7 per mil. Prevalensi penderita psikosis di Jawa Tengah sebanyak 8,7 per mil. Angka tersebut juga cukup tinggi dibandingkan dengan prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis secara nasional (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data rekam medis RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta pengunjung pasien di poliklinik psikiatri tahun 2018 terdapat sebesar 38.477 pasien, pada tahun 2019 terdapat 36.331 pasien, dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 36.457 pasien (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2020).

Gangguan jiwa merupakan suatu bentuk pola perilaku menyimpang yang terjadi pada individu dan mengakibatkan ketidaknyamanan, tekanan distres, disfungsi tubuh, serta terjadi penurunan pada kualitas hidup serta perannya dalam masyarakat (Stuart, 2016). Gangguan jiwa merupakan berubahnya fungsi jiwa yang ada pada seseorang dapat menimbulkan penderitaan serta menghambat pemenuhan perannya di masyarakat (Keliat & Akemat, 2012). Jadi menurut beberapa definisi mengenai gangguan jiwa yang telah dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan gangguan jiwa adalah kelainan yang terjadi pada fisik dan mental yang mengakibatkan perubahan fungsi mental seseorang dan gangguan kemampuan individu tersebut dalam melakukan peran sosial. Gangguan jiwa terjadi apabila seseorang tidak

mampu mengatasi masalah, kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi, dan kurangnya perhatian. Selain itu beberapa faktor seperti faktor biologis, psikis, perubahan lingkungan sosial juga dapat mendukung terjadinya gangguan jiwa (Hasanah, 2019).

Gangguan jiwa adalah penyakit yang sangat serius, sehingga keluarga perlu mengetahuinya (Kaunang et al., 2015). Hal tersebut juga perlu diketahui oleh keluarga sebagai orang terdekat penderita, sebab keluarga juga memainkan peran penting pada penderita gangguan jiwa (Ong et al., 2021). Keluarga yang tidak dapat beradaptasi dengan baik pada penderita gangguan jiwa tentu akan menimbulkan suatu stres, sehingga tidak mampu dalam menjalankan fungsi keluarga dengan baik, termasuk fungsi dalam perawatan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa (Nurmaela et al., 2018). Diketahui bahwa keluarga kurang memiliki informasi yang akurat terkait gangguan jiwa, bagaimana perjalanan penyakit serta penatalaksanaan rehabilitasi untuk pasien.

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima keluarga yang merawat penderita gangguan jiwa di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Tiga dari lima keluarga mengatakan tidak mengetahui tentang gangguan jiwa serta perawatan yang dapat diberikan pada penderita, dan dua keluarga penderita lain memahami informasi mengenai gangguan jiwa. Akibat dari kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai gangguan jiwa tersebut, penderita kerap kali kambuh.

Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya menyampaikan informasi kesehatan. Pesan atau informasi yang disampaikan kepada individu, kelompok maupun masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Penyuluhan kesehatan dapat memiliki dampak baik jika

dalam prosesnya menggunakan teknik dan media yang sesuai. Penyuluhan kesehatan penting diberikan kepada keluarga penderita gangguan jiwa agar mereka dapat terus meningkatkan kesehatan jiwa dan upaya pengobatan untuk penderita (Keliat et al., 2011).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sebelumnya di RSJD Dr Arif Zainudin Surakarta sudah pernah dilakukan penyuluhan kesehatan. Akan tetapi tingkat keberhasilan masih minim, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti dengan keluarga penderita gangguan jiwa yang mengatakan jika mereka belum mengetahui tentang gangguan jiwa. Tingkat keberhasilan yang masih rendah tersebut salah satunya diakibatkan oleh metode serta pendekatan kepada keluarga yang masih kurang. Oleh karena itu, pada penelitian ini menekankan bahwa proses penyuluhan kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode, media, serta pendekatan yang lebih baik, sehingga proses penerimaan informasi dapat berjalan dengan maksimal.

Hasil Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo, diperoleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21,1% (Sya'diyah, 2016). Kurangnya pengetahuan mereka terhadap kesehatan jiwa cenderung membuat mereka bersikap spontan tanpa memikirkan dampak yang terjadi sehingga memberikan pengaruh negatif bagi penderita gangguan jiwa. Hal tersebut tentu dapat memperburuk kondisi penyakit penderita gangguan jiwa (Anggraini, 2020).

Masih ditemukannya tingkat pengetahuan keluarga yang kurang tentang gangguan jiwa tersebut perlu menjadi perhatian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan di Rumah Sakit Jiwa”.

B. Rumusan Masalah

Keluarga merupakan salah satu motivasi bagi pasien gangguan jiwa dan membantu dalam memandirikan pasien ketika dirawat di rumah. Kurangnya pengetahuan keluarga penderita tentang gangguan jiwa dapat berpengaruh negatif untuk kondisi penderita. Hal yang dapat dilakukan dalam rangka menambah pengetahuan keluarga salah satunya dengan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan di rumah sakit jiwa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik personal responden.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan di rumah sakit jiwa.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa sesudah diberikan penyuluhan kesehatan di rumah sakit jiwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan bisa memperluas pengetahuan dan pemahaman keluarga terkait gangguan jiwa dan keluarga dapat berperan baik sebagai

sistem pendukung utama dalam memberikan perawatan secara mandiri di rumah

2. Praktis

a. Penderita Gangguan Jiwa dan Keluarga

Pasien gangguan jiwa dan keluarganya dapat memperoleh informasi secara akurat tentang gangguan jiwa sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kesehatan jiwa.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang gangguan jiwa, dan hasil penelitian bermanfaat bagi proses pengembangan ilmu pengetahuan dimasa mendatang.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa memberikan suatu gambaran untuk peneliti berikutnya tentang proses jalannya penelitian sebelumnya dengan konteks penelitian yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020), "*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Mencegah Kekambuhan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*". Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif, rancangan penelitian *pre eksperiment* dengan *one group pre-post test* dengan partisipan sebanyak 98 responden. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan terhadap penelitian tersebut yaitu jenis penelitian, rancangan penelitian, dan sampel penelitian, sedangkan perbedaan tampak pada tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Pendidikan kesehatan pada penelitian tersebut

hanya terkait tentang pencegahan kekambuhan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas terkait gangguan jiwa secara konsep.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianto et al., (2019) "*Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa*". Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-post test without control*, dengan partisipan sebanyak 62 responden. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sample*. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan terhadap penelitian tersebut yaitu jenis penelitian, dan desain penelitian. Sedangkan perbedaan ditemukan pada tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Pendidikan kesehatan pada penelitian tersebut hanya terkait tentang deteksi dini kesehatan jiwa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas terkait konsep gangguan jiwa.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah (2019) "*Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan dan Sikap Masyarakat pada Penderita Gangguan Jiwa*". Jenis penelitian kuantitatif, dengan jenis rancangan *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-post test*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 47 orang. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan terhadap penelitian tersebut yaitu jenis dan desain penelitian. Sedangkan perbedaan ditemukan pada tempat penelitian, variabel penelitian dan teknik pengambilan sampel.